

BAB III

PEMBAHARUAN ISLAM DI JAWA (1850-1900)

A. Faktor-faktor Timbulnya Pembaharuan

Sebelum berbicara tentang faktor-faktor timbulnya Pembaharuan Islam di Jawa pada tahun 1850-1900, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian pembaharuan Islam itu dengan lebih menitikberatkan pada maksud pembahasan ini.

Pembicaraan tentang pembaharuan Islam sebetulnya muncul sejak dunia Islam mendapat dominasi peradaban Barat modern, di mana terjadi perbenturan antara peradaban Islam dan peradaban Barat. Pada saat itu timbul untuk mengembangkan identitas diri dengan beranjak dari warisan nasional. Salah satu masalah yang hangat dalam hal ini adalah kembali pada warisan Islam atau menafsirkan kembali warisan tersebut sesuai dengan pandangan baru.

Dalam warisan Islam sendiri juga terdapat landasan yang bertolak dari sebuah hadits riwayat Abu Dawud, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ سَنَةٍ مِنْ يَجِدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT. mengutus untuk umat ini orang yang mengadakan pembaharuan baginya dalam agama pada setiap penghujung seratus tahun. ¹

¹ Sunan Abi Dawud, Kitabul Malahim, Darul Fikr, Beirut, IV, 1974, hal. 109

Dari Hadits ini dapat difahami bahwa agama dapat diperbaharui. Namun menjadi pertanyaan, apakah pembaharuan tersebut berarti merubah kenyataan yang telah usang melalui upaya perombakan, atautkah menyingkapkan keadaan orisinilnya dengan usaha permurnian? Dengan demikian, yang mendasar dalam kasus pembaharuan adalah membedakan antara masalah yang berhubungan dengan pemurnian ajaran agama dan mengenai agama yang tidak dapat dirubah.

Menurut Harun Nasution, bahwa:

Modernisasi (pembaharuan) dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. 2

Istilah pembaharuan menurut asal usul pengertiannya secara bahasa menimbulkan persepsi yang penghimpun tiga pengertian yang saling berhubungan, yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lain.

Pertama: Barang yang diperbaharui pada mulanya telah ada dan pernah dialami orang;

Kedua: Barang itu dilanda zaman sehingga menjadi usang dan kreasi kuno; dan

Ketiga: Barang itu dikembalikan lagi kepada keadaan **sebelum** usang dan menjadi kreasi baru. 3

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. memerintahkan kepada umat Islam untuk memperbaharui imannya dengan mem-

²Harun Nasution, Prof. Dr. Pembaharuan dalam islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 11

³Rifyal Ka'bah M.A. dan Bustami M. Sa'id M.A. Reaktualisasi Ajaran Islam, Minaret, Jakarta, 1987, hal. 18

perbanyak ucapan "laa ilaaha Illa 'llah". Hadits Nabi tersebut adalah sebagai berikut:

جددوا إيمانكم؛ قيل يا رسول الله وكيف جدد إيماننا؟
قال: أكثروا من قول لا إله إلا الله

Artinya: Perbaharuilah iman mu! Ditanya kepada Rasulullah SAW.: Bagaimana memperbaharui iman kami? Beliau menjawab: Perbanyaklah ucapan "laa ilaaha illa 'llah. (HR. Ibnu Ady) 4

Dalam beberapa kutipan di atas memberikan gambaran tentang pengertian pembaharuan dari dua sudut pandang yang berbeda . Pertama, bahwa pembaharuan Islam adalah pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kedua , bahwa pembaharuan Islam itu berhubungan dengan gerakan atau usaha untuk mengembalikan keaslian dan kemurnia al-Qur-an dan al Hadits.

Dengan demikian, bahwa gerakan pembaharuan Islam di Jawa (1850-1900) adalah gerakan yang berusaha untuk merubah pemahaman terhadap Islam yang dicampuri oleh adat-istiadat, institusi-institusi lama (pra Islam), kepada ajaran agama Islam yang lebih murni, berdasarkan al Qur-an dan al Hadits.

Gerakan pembaharuan Islam di Jawa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

⁴As Suyuthi, Jami'us Shaghir I, Darul Fikr, Qairo, hal. 555

1. Adanya gerakan pembaharuan di dunia Islam:

Gerakan pembaharuan di dunia Islam, pada umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi global umat Islam yang mengecewakan, di mana umat Islam tenggelam dalam kejumudan, terperosok dalam kehidupan mistisisme berlebihan, dan lebih dari itu, dijajah oleh kekuasaan kolonialisme Barat.⁵ Hampir dapat dikatakan seluruh kehidupan dunia Islam dikuasai oleh kolonialisme Barat, baik aspek politik, budaya, ekonomi maupun aspek keagamaan.⁶

Kemerosotan dari aspek agama, terutama yang menyangkut aqidah sudah semakin memuncak. Ketauhidan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. telah diselingi khurafat dan bid'ah. Al-Qur-an dan al - Hadits ditinggalkan oleh segolongan besar kaum muslimin. Mereka menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit, dan tasbih.⁷

Situasi ini kemudian mengilhami munculnya gerakan reformasi Islam internasional, yang berusaha untuk menghilangkan pikiran-pikiran tradisional yang tidak mendukung upaya umat Islam dalam melepaskan diri dari

⁵ Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam, Mizan, Bandung, 1985, hal. 65

⁶ Zainal A. Syihab, Drs. Wahabi dan Reformasi Islam Internasional, Pustaka Dian, Jakarta, 1986, hal. 18

⁷ L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Jakarta, 1966, hal.

kebodohan, kemiskinan dan penjajahan.⁸

Gerakan pembaharuan di dunia Islam, dimulai dengan munculnya gerakan pemurnian Muhammad bin Abdul Wahab di jazirah Arab; perjuangan politik pan Islamisme Jamaluddin al Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh di Mesir (1845-1905), Rasyid Ridla, Sayid Ahmad Khan dan lain sebagainya.⁹ Muhammad bin Abdul Wahab melancarkan gerakan pembaharuan Islam, yang cenderung pada ajaran pemurnian Islam. Gerakan ini kemudian menjadi satu aliran, yaitu aliran Wahabiyah, yang mempunyai pengaruh pada pemikiran pembaharuan Islam di abad ke 19.¹⁰

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman, para tokoh pembaharu ini mendorong umat Islam untuk melakukan penelaahan ulang serta menjelaskan kembali doktrin-doktrin Islam dalam bahasa dan rumusan yang dapat menjawab tantangan zaman. Karena landasan Islam (Qur-an dan Hadits) merupakan satu-satunya rujukan yang mampu memberikan dasar doktrinal dan legitimasi seluruh tindakan kehidupan umat Islam.

⁸Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, Op. Cit. hal. 68

⁹Harun Nasution, Prof. Dr. Op. Cit.

¹⁰Harun Nasution, Prof. Dr. Ibid. hal. 23

Pengaruh pembaharuan yang cepat di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah pada abad 18-19 M, sebagai mana disebut di atas, telah masuk di Indonesia.

Pembaharuan tersebut, dibawa oleh para jama'ah haji asal Indonesia yang bermukim beberapa lama di Makkah untuk mendalami agama Islam..... Sejak dibukanya terusan Suez pada tahun 1869, setiap tahun ribuan kaum muslimin Indonesia menunaikan ibadah haji ke Makkah, Tidak sedikit dari mereka itu yang membawa ajaran ortodoks setelah naik haji atau sekian lama bermukim di tanah suci. 11

2. Adanya arus transformasi antara dunia Timur Tengah dengan kaum muslimin di Indonesia (Jawa):

Para Jamaah haji di Makkah, baik secara langsung ataupun tidak, mendapatkan pengaruh dari arus gerakan pembaharuan Islam, kemudian membawa ajaran-ajaran yang baru setelah mereka pulang dari menunaikan ibadah haji. Lambat laun ajaran tersebut berhasil menggantikan kedudukan mistik dan snkritisme Jawa yang selama itu menguasai Indonesia. Dan pemerintah Belanda pun tidak melupakan kenyataan bahwa pelbagai perlawanan umat Islam memang banyak didukung oleh para haji dan ulama. Kenyataan ini menimbulkan banyak di kalangan penguasa yang menginginkan dilarangnya pergi haji, sebab ibadah haji dinilai menyebabkan pribumi menjadi fanatik.¹²

¹¹Aqib Suminto, H. Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES, Jakarta, 1986, hal 3

¹²Aqib Suminto, H. Ibid. hal 5

Sementara itu pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan yang membatasi dan mempersulit ibadah haji, agar arus orang Islam yang menunaikan ibadah haji menjadi sedikit. Di antara peraturan yang membatasi arus naik haji adalah ditetapkan baginya bagi setia calon jama'ah haji untuk membayar pas jalan.

Pada tahun 1825, gubernur jenderal Duymeer Van Twist menetapkan bahwa setiap calon haji harus membayar 100 gulden untuk pas jalan. Para calon haji yang tidak membayar pas jalan dikenakan denda 1000 gulden.¹³

Denda sebesar 1000 gulden tersebut amat memberatkan dan dianggap terlalu tinggi, sehingga pada tahun 1831 denda tersebut dikurangi menjadi dua kali pas jalan, yaitu 220 gulden.¹⁴ Perubahan ini karena dalam prakteknya para calon haji yang terkena denda tidak pernah membayar, karena dianggap terlalu mahal pada saat itu. Dan ternyata peraturan-peraturan tersebut tidak berhasil membendung jumlah haji, bahkan terus bertambah.

Hal di atas perlu dikemukakan karena para haji (dan tentunya para ulama) berperan dalam membawa arus pembaharuan dari pusat pengkajian Islam pada saat itu, yaitu Makkah dan Madinah. Banyak pelajar

¹³Karel A. Steenbrink, Dr. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 236

¹⁴Karel A. Steenbrink, Dr. Ibid. hal.

disamping menunaikan ibadah haji, juga mendalami ajaran Islam dengan membentuk kelompok sendiri. Kelompok tersebut kebanyakan berasal dari pesantren-pesantren Jawa, yang pada abad 19 dapat mencetak ulama yang mencapai taraf internasional dan mereka ini banyak yang berhasil menjadi guru besar di Makkah dan Madinah.¹⁵

Gerakan pembaharuan tersebut, disamping bertujuan untuk merubah cara berfikir umat Islam, dengan mengembalikan kepada ajaran Islam yang sebenarnya seperti apa yang ada dalam al Qur-an dan al Hadits, juga sama pentingnya dalam melawan dominasi penjajah. Apabila ditelusuri secara mendalam maka gerakan pembaharuan di Indonesia mempunyai kesamaan pandangan dan tantangan dalam mengintroduksir (memperkenalkan) ide-idenya dan bahkan itu merupakan ciri-ciri pembaharuan di mana-mana sebagaimana yang diungkapkan oleh Harry J. Benda:

Seperti di mana-mana di daerah Islam yang berada dibawah pemerintah asing, reformasi Indonesia sekaligus melawan empat musuh, yaitu:
Pertama: Dia menyerang formalisme ortodoks Islam yang terjelma di dalam kebudayaan santri di pedesaan Indonesia, maupun ketidakmurnian agama Islam pedesaan yang animistik dan Hindu Budhis, dengan menganjurkan suatu agama yang bersih dari unsur-unsur skolastik dan mistisisme, tetapi masih sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Zamachsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LPJES', Jakarta, 1985, hal. 85

Kedua: Dia menyerang terhadap lembaga-lembaga Indonesia pra Islam yang terjelma dalam adat dan kebudayaan priyayi, yang secara tradisional telah menghalangi perluasan cara hidup Islam yang sebenarnya.

Ketiga: Berusaha membendung gelombang westernisasi dengan mengidentifikasikan Islam dengan keterpisahan yang berpusatkan Indonesia, bertentangan dengan penyerahan bulat-bulat kepada nilai-nilai dan norma-norma Barat baik yang Kristen maupun yang sekuler. Kaum reformis menyadari bahwa Belanda dengan kebijaksanaan asosiasinya dan bahayanya dengan kaum reformis dan mereka juga menganut pendapat yang sama dalam kecurigaan yang mendalam terhadap gerakan pembaharuan ini.

Keempat: Reformasi Indonesia bertentangan dengan status quo kolonialisme itu sendiri, yang sama kekuasaan politiknya, pemerintah kolonial sengaja mendukung lembaga-lembaga adat baik di kota atau desa dengan tujuan untuk menanamkan dan memperkuat pengaruhnya. 16

Selanjutnya gerakan pembaharuan tersebut telah memberikan suasana baru terhadap perkembangan umat Islam di Indonesia.

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam tersebut, telah membuka babak baru dalam sejarah Indonesia. Keinginan untuk melakukan pembaharuan, tepatnya pemurnian faham atau praktek keagamaan Islam, jika dihadapkan pada persoalan bid'ah, tahayul, dan khuzafat, semakin mungkin untuk dilaksanakan pada abad 19, ketika banyak kalangan terpelajar Islam yang kembali dari Makkah. Kepulangan mereka tidak saja membawa faham-faham keagamaan yang bersemangat Wahabiyah, melainkan juga faham lain yang berasal dari tokoh pembaharu Islam, seperti: Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridlo, dan lain-lain. 17

16 Harry J. Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit, terj. Pustaka Jaya, Jakarta, tt. hal. 72-73

17 Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, Op. Cit. hal 66

3. Munculnya Pembaharuan Islam di Jawa:

Gelombang pembaharuan Islam di Jawa, di bawa oleh tokoh ulama yang pernah naik haji dan bermukim di Makkah untuk memperdalam agama Islam. Di antara tokoh ulama tersebut adalah Haji Ahmad Rifangi dari Kalisalak (1786-1875),¹⁸ Syekh Abdul Karim,¹⁹ dan Syekh Nawawi Banten (1813-1899).²⁰ Kedatangan mereka telah membawa fanatisme Islam bagi penduduk Jawa. Mereka merubah tatanan nilai Islam yang bercampur dengan nilai-nilai di luar Islam.

Arus ortodoksi Islam, meskipun bukannya tanpa perjuangan, perlahan-lahan mengambil alih pengaruh mistisisme Islam Jawa, utamanya dikalangan pesantren yang dipimpin oleh ulama (kyai). Gelombang ortodoksi tersebut merubah setiap pesantren menjadi mikrokosmos Timur Tengah, Arab dan Islam.²¹

Pembaharuan yang dibawa oleh tokoh ulama tersebut, bukanlah tanpa halangan bahkan kadang-kadang mereka harus berhadapan dengan penguasa yang memihak kepada kolonial Belanda. Penguasa pribumi - yang di

¹⁸Nugroho Notosusanto, Dkk. Sejarah Nasional Indonesia IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1975, hal. 292

¹⁹Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Pemberontakan Petani Banten 1888, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hal 231

²⁰Ahmad Rifa'i Hasan, ed. Warisan Intlektual Islam Indonesia, Misan, Bandung, 1987, hal. 39

²¹Harry J. Benda, Op. Cit. hal. 26

bawah kontrol pemerintah Belanda - selalu menghalangi setiap gerakan pembaharuan tersebut.

Suatu hal yang sulit dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan adalah ketegangan-ketegangan , bahkan konflik yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu. Di satu pihak, ketegangan dan konflik itu muncul oleh suatu keharusan untuk mempertahankan segi doktrinal suatu agama dalam situasi dunia yang selalu berubah. Di pihak lain, ketegangan dan konflik itu muncul oleh proses sosiologis. Intensitas pendalaman agama ini menciptakan lembaga yang mewadahi proses mobilitas vertikal bagi mereka yang mengontrol pemikiran agama itu. Ketegangan dan konflik segera akan muncul dalam proses-proses sosiologis , ketika muncul gerakan pembaharuan agama yang berusaha menggantikan pemikiran lama.

Dalam sejarah yang lebih global di dunia Islam, para pembaharu pemikiran selalu berhadapan dengan kelompok-kelompok yang telah dimapankan oleh salah satu pola pemikiran Islam (lampau) dalam sebuah masyarakat, melembagakan sebuah masyarakat sosial; yang terpenting, membentuk kelompok elite agama tertentu. Elite yang dimapankan dan mendapat legitimasi dari nilai-nilai tertentu inilah yang sering berhadapan dengan kelompok-kelompok baru dengan pemikiran baru pula.

B. Proses Pembaharuan Islam di Jawa (1850-1900)

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa pembaharuan Islam di Jawa tidak terlepas dari pengaruh pembaharuan di Jazirah Arab. Terbukanya jalur komunikasi antara orang-orang Islam di Jawa dengan dunia Islam pada umumnya, telah membuka babakan baru perkembangan Islam di Jawa. Pada pertengahan kedua abad 19 ini, arus pembaharuan pemikiran tersebut tidak terlepas dari peran para pelajar yang mendalami Islam di Makkah dan Madinah. Akan tetapi metode yang dipakai dalam pembaharuan oleh masing-masing tokoh itu mempunyai beberapa bentuk.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh ulama pada pertengahan kedua abad 19 ini merupakan gerakan-gerakan lanjut dalam proses peng-Islaman yang berusaha mendekatkan masyarakat yang sudah mengakui - dirinya sebagai penganut Islam kepada ajaran yang utuh dan abadi - kearah ortodoksi yang sesungguhnya kepada ajaran "ahlussunnah wal jama'ah" yang murni. Gerakan-gerakan ini memperlihatkan dirinya dalam beberapa bentuk, ada yang lewat pemurnian tarekat dan ada pula yang menekankan penghapusan segala hal yang dianggap bid'ah.²²

Perbedaan bentuk tersebut didasarkan pada sudut pandang, latar belakang, dan kondisi masyarakat tempat mereka berada.

1. Haji Ahmad Rifangi:

Ahmad Rifangi (Rifa'i) lahir di Kendal pada tahun 1786. Ia berasal dari keluarga terhormat, yaitu

²²Taufiq Abdullah, ed. Sejarah dan Masyarakat, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hal. 5

putra dari seorang penghulu. Karena Ia lahir dari keluarga terhormat inilah, Haji Rifangi pernah tinggal di Makkah selama delapan tahun untuk mempelajari agama Islam. Setelah kembali ke kampung halannya, ia berusaha menjadikan para pejabat agama sebagai sasaran pembaharuan puritanisnya.²³ Karena itulah, ia menghadapi kesulitan dengan penguasa-penguasa agama setempat yang menuduhnya telah melakukan kesalahan sehingga ia dapat dimasukkan ke dalam penjara.²⁴

Selanjutnya dikatakan bahwa:

Setelah menjalani hukumannya ia pindah ke Kali - sasak dan mendirikan sebuah sekolah (pesantren) yang memberikan pelajaran membaca al Qur-an bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam ajarannya, ia menyerukan kembali kepada keaslian dan kemurnian al Qur-an. 25

Karena Haji Rifangi menyerukan kepada umat Islam untuk mempelajari agama Islam langsung pada sumbernya, yaitu al Qur-an dan al Hadits, ia dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam.

..... Ia mengajarkan Islam yang berdisiplin ketat pada al Qur-an dan al Hadits. Tentu saja, sikap ke Islaman Rifangi dan pesantrennya, yang kemudian dikenal dengan nama Rifaiyah, justru dianggap menyebalkan oleh kalangan Islam umumnya waktu itu. 26

²³Kuntowidjojo, Dr. Serat Cebolok dan Mitos tentang Pembangkangan Islam, Ulumul Qur-an 5, 1990, hal. 67

²⁴Nugroho Notosusanto, dkk. Op. Cit. hal. 341

²⁵Nugroho Notosusanto, dkk. Ibid.

²⁶Tempo, NO. 42 tahun XX 15 Desember 1990, hal. 99

Kisah tentang gerakan Haji Rifangi ini pernah di ceritakan dalam Serat Cebolek,²⁷ dengan memberikan maksud untuk mengiatkan para ulama atau para pencari kebenaran agar jangan berlebih-berlebihan seperti yang dilakukan oleh kedua haji di masa lampau itu. Dalam buku tersebut dikisahkan bahwa haji Rifangi menyerang kepada para penghulu yang disebutnya sebagai budak-budak "raja kafir".²⁸

Demikian juga, Nugroho Notosusanto mengemukakan bahwa:

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Haji Rifangi berkisar pada kehidupan agama rakyat, dan juga pemimpin-pemimpinnya, yang telah menyimpang dari petunjuk-petunjuk Tuhan. Penguasa negara, bupati-bupati, kepala-kepala distrik dan kepala-kepala desa semua dianggap berdosa. Demikian pula para penghulu adalah bosoh dan tidak mau belajar, mereka lebih suka melanggar kebenaran dari pada menjalankan hukum dan amalan agama sesuai dengan hukum-hukum Illahi.

Sebagian besar dari guru-guru agama banyak yang mengabaikan tugasnya mengajar murid-muridnya, dan takluk terhadap adat kebiasaan orang kafir. Para pemimpin atau kepala-kepala agama dicap sebagai orang kafir dan munafik. 29

²⁷ Buku ini terdiri dari 31 syair dalam gaya macapat (salah satu bentuk puisi Jawa), tujuh syair pertama memuat kisah Haji Rifangi, dan 24 lainnya untuk kisah Haji Mutamakim. Serat Cebolek dapat dikategorikan sebagai santra suluk (keagamaan), yang memang pada saat itu bentuk tulisan lebih banyak memakai bentuk tersebut.

²⁸ Kuntowidjojo, Dr. Op. Cit. hal. 67

²⁹ Nugroho Notosusanto, dkk. Op. Cit. hal. 294-295

Gerakan yang dilakukan oleh Haji Rifangi ini terasa amat keras dan radikal, yang mengundang reaksi dari kalangan penguasa setempat. Hal ini karena Haji Rifangi terpengaruh oleh gerakan Wahabi yang berkembang di jaziran Arab.³⁰ Ia dicurigai oleh pemerintah dan pejabat-pejabat agama setempat, karena tujuan dan motif gerakannya makin menunjukkan perlawanan terhadap pemerintah dan juga terhadap agama Islam yang resmi. Pejabat-pejabat agama menjadi marah karena dituduh telah melakukan penambahan dan pemalsuan agama Islam dari ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu tidak mengherabkan bila penguasa setempat membenci Rifangi.

Di samping itu, para ulama yang sudah terlebih dahulu punya pengaruh tak senang dengan kehadiran ulama (kyai) radikal ini. Para ulama setempatlah yang menentangnya. Bila kemudian para ulama penentang ini begitu kuat, karena para pejabat dan penjajah Belanda mendukung penentangan itu.³¹

Penentangan itu kemudian membawa kepada suatu perdebatan antara kaum reformis dengan kaum tradisional, yaitu antara Haji Rifangi dengan Haji Pinang (penghulu Batang).

³⁰Tempo, Op. Cit. hal. 99

³¹Tempo, Ibid.

Dalam perdebatan tersebut, Haji Rifangi mengalami kekalahan, sehingga dapat memberikan gambaran umum terhadap dirinya dan pengikutnya. Perdebatan itu mencerminkan suatu konfrontasi langsung antara dua benteng pertahanan, yaitu fihak yang ingin mengadakan pembaharuan dengan fihak tradisional yang didukung oleh penguasa kolonial. 32

Diskusi ini sekaligus merupakan pengadilan terhadap Hajju Rifangi, karena acara itu dipimpin oleh ketua Landraad (pengadilan negeri) Pekalongan. Musyawarah antara lain memutuskan bahwa, Haji Rifangi diharuskan memperbaharui keimanannya dengan mengucapkan syahadat; Ia harus melakukan shalat jum'at di masjid Pekalongan; dan ia harus mengajukan permohonan ampunan dari pemerintah Belanda.

Akan tetapi fihak penguasa (Residen Pekalongan) merasa tak cukup dengan hukuman tersebut. Ia lalu minta pada Duymear van Twist, gubernur jendral Hindia Belanda pada tahun 1851-1856, agar mengasingkan Haji Rifangi. Namun Gubernur Jendral menolak permintaan Residen Batang tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Steenbrink sebagai berikut:

Pada tanggal 2 Juni 1855, dengan keputusan kelimaanya Gubernur Jendral Duymear van Twist menolak permintaan Residen Pekalongan untuk mengasingkan Haji Rifangi dari Kalisasak. Menurut Gubernur Jendral, tuduhan yang diajukan kepada Ahmad Rifangi tidak cukup kuat, sehingga tidak bisa dikenakan tindakan keras seperti mengasingkan. 33

³²Nugroho Notosusanto, dkk. Op. Cit. hal 299

³³Karel A. Steembrink, Op. Cit. hal. 101

Kebencian fihak penguasa terhadap Haji Rifangi semakin kuat, sehingga mereka tidak puas dengan keputusan tersebut. Permintaan seperti ini dilakukan berulang kali oleh Residen Pekalongan dan juga bupati Batang. Sehingga pada tanggal 6 Mei 1859, Haji Rifangi dipanggil oleh Residen Pekalongan, supaya perkaranya diselidiki, dan supaya syarat untuk mengasingkannya dari Gubernur Jendral dipenuhi.

Pada acara tersebut hadir Raden Tumenggung Aria Puspodiningrat (bupati Batang), dan Raden Witiswojo (jaksa Pekalongan) untuk menyaksikan jalannya persidangan. Tuduhan kepadanya adalah: Ia mengadakan perpecahan antara penganut agama Islam dan tidak taat kepada kepala yang ditempatkan di atas rakyat pribumi,³⁴ dan ia dianggap sebagai bahaya politik.³⁵ Dan atas penyelidikan ini, Haji Rifangi ditangkap dan diasingkan ke Ambon oleh Gubernur Jendral dengan keputusannya no. 35 tanggal 9 Mei 1859.³⁶

Dari sinilah bagaimana Haji Rifangi menghadapi rintangan dalam mengembangkan pemikirannya. Ia harus berhadapan dengan penguasa dan pemerintah Belanda

³⁴Karel A. Steenbrink, Ibid. hal 109

³⁵Tempo, Op. Cit. hal. 100

³⁶Karel A. Steenbrink, Op. Cit. hal. 113

untuk mempertahankan konsep pembaharuannya dan akibatnya ia menjalani hukuman dipengasingan karena geraknya.

Untuk memahami apa yang sebenarnya diajarkan oleh Haji Rifangi, maka dapatlah kiranya dilihat Karya-karya serta ajaran yang diberikan. Ia menulis 55 buku tentang hampir setiap bidang studi Islam, seperti fiqh, ushuluddin, tasawuf dan sebagainya, yang semuanya itu ditulis dalam bahasa Jawa dan dalam bentuk puisi dan prosa. Kumpulan dari karya-karyanya itu disebut kitab Tarjumah.³⁷ Di antara Karya-karya Haji Rifangi yang terkumpul dalam kitab Tarjumah, antara lain: Kitab Tahriyah, Ri'yatul Himmah, Abyanal Hawaij, Kitab Tab-yinal Islahi, Tasyruhatul Mujaj, dan Tasyhirul Imam,³⁸ Husnul Mathalib, Asnal Maqasid serta Jam'ul Masa'il.³⁹

Berikut ini salah satu karya Rifangi dalam kitab Husnul Mathalib yang menguraikan tentang ilmu Islam dalam bentuk puisi.

Setengah ngelmu telung perkara kebenaran
kang dihin ngelmu ushuluddin ingaran
kapindo ngelmu pakeh tasawuf ngelmu telune
utawi ngelmu ushuluddin pretelane
yaiku ngawruhi bab iman tinemune
lan barang kang ta'allukake wicarane

³⁷ Nugroho Notosusanto, Op. Cit. hal. 293

³⁸ Kuntowidjojo, Dr. Op. Cit. hal. 72

³⁹ Karel A. Steenbrink, Op. Cit. hal 106

lan ngawruhi setengah barang wajibe Pangeran
 lan Rasul mokalu wenange kinawruhan
 utawi ngelmu pakem ngawruhi kedhahiran
 ing dalem sahe ibadah dhahir kebecikan

Lan ngwruhi batal karama lan kawenangane
 kang pinangan kang dianggo rorone
 lan ngwruhi ing setengah kelakuan
 wong nikah lan dol tinuku liyane

Sakane hukum kang bangsa kedhahiran
 utawi ngelmu tasawuf kapretelan
 yaitu arep ngwruhi ing setengan kelakuan
 sikap kang pinuku lan kang kacelan

Kang anane ing ndalem batin panggonane
 supaya bener ati marang Allah sejane
 maka dadi pretelan usul ngelmune
 iku perintah becike Istikad atine

Lan ngelmu pakeh prentah becike ojo ngawur
 ing pranataning ibadah murih jujur
 lan ngelmu tasawuf kang wus tinutur
 iku prentah ambecike ati mlahur

marang Allah sinejo ati sabenere
 aja kongsi nyimpang marang sasare.

Terjemahan:

Di antara ilmu adala tiga masalah tentang kebenaran
 Yang pertama ilmu ushuluddin dinamakan

kedua ilmu fiqh dan tasawuf ilmu yang ketiga
 Adapun ilmu ushuluddin penjelasannya
 yaitu mengenai hal iman
 dan segala hal yang dengannya bersangkutan

Dan mengetahui sebagian hal yang wajib bagi Tuhan
 dan Rasul serta mengetahui yang mustahil dan jaiz
 Adapun ilmu fiqh untuk mengetahui secara lahiriyah
 tentang sahnya ibadah yang baik secara lahir

Dan mengetahui yang batal yang haran dan yang jaiz
 yang dimakan yang dipakai kedua-leduanya
 dan mengetahui pula semua tingkah laku
 orang menikah jual beli dan lain-lain

Semua hukum yang menyangkut hal lahiriyah adapau tasawuf penjelasannya; yaitu untuk mengetahui sebagian tingkah laku (yaitu) sifat yang terpuji dan tercela

Yang adanya dan tempatnya berada di dalam batin supaya hati benar-benar tertuju kepada Allah dengan demikianlah yang menjadi masalah ilmu usul (ialah) hati yang baik keyakinannya

Dan ilmu fiqh adalah perintah yang baik dan tidak ngawur, tentang aturan ibadah agar jujur dan ilmu tasawuf seperti yang telah disebutkan adalah memperbaiki hati yang kacau

Hati tertuju kepada Allah dengan sebenar-benarnya jangan sampai menyimpang dari sasarannya. 40

Dalam buku-bukunya, memperlihatkan pandangan-pandangan keagamaan Haji Rifangi sejalan dengan pandangan madzhab Syafi'i dan "ahlussunnah wal jama'ah", suatu madzhab yang sesuai dengan keyakinan dan praktek keagamaan umat pada umumnya.⁴¹ Meskipun pandangan keagamaannya sama seperti apa yang dipraktekkan oleh umat Islam umumnya, tetapi Haji Rifangi memperbolehkan umat Islam, siapa saja untuk mempelajari Islam langsung dari sumbernya, yakni al Qur-an dan al Hadits. Hal ini jelas suatu kebijaksanaan yang mengundang banyak musuh, mengingat saat itu tabu hukumnya bagi orang Islam yang awam mempelajari Islam langsung dari sumbernya.⁴²

⁴⁰ Dari naskah Museum Pusat Jakarta, Bat. Gen 482 ; transkripsi dan terjemahan dari Drs. Suparjo. Lihat Karel A. Steenbrink, Ibid. hal. 108

⁴¹ Kuntowidjojo, Dr. Op. Cit. hal. 67

⁴² Tempo, Op. Cit. hal 99

Setelah Haji Rifangi diasingkan di Ambon, yang meneruskan gerakannya adalah para santri pesantrennya di Jawa Tengah. Ia tetap berhubungan dengan para pengikutnya; meneruskan ajarannya, berdiskusi lewat surat dengan santri-santrinya.

Sementara itu, melihat kerasnya reaksi terhadap gerakan Rifaiyah, para santri pesantrennya menyurutkan sikap sosial politik Rifaiyah hanya menjadi gerakan pendidikan Islam. Mereka bersikap lunak terhadap penguasa setempat dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

2. Syekh Abdul Karim:

Syekh Abdul Karim adalah seorang dari tiga tokoh utama (Haji Wasid dan KH. Tubagus Ismail), yang memegang peranan penting dalam pemberontakan di Cilegon, Banten, melawan Belanda pada tahun 1888. Peranan penting Abdul Karim di sini adalah Ia berhasil membangun semangat rakyat Banten dalam memperkuat sendi-sendi moral agama ; menentang sikap yang melalaikan ajaran agama dan berusaha memuliakan cita-cita Islam yang murni.⁴³

Zamachsyari Dhofier mengemukakan tentang pengaruh Abdul Karim yang luas di daerah Banten, khususnya,

⁴³ Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Pemberontakan Petani Banten 1888, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hal. 217

dan diseluruh Jawa pada umumnya.

Syekh Abdul Karim adalah pengikut setia Syekh Ahmad Khatib Sambas. Demikian besar kepercayaan Syekh Sambas kepada Abdul Karim sehingga sebelum meninggalnya, Syekh Abdul Karim ditunjuk sebagai pengganti pimpinan tarekat Qodiriyah wan Naqsa - bandiyah dari pusatnya di Makkah. Sebelumnya ia ditunjuk oleh gurunya memimpin cabang tarekat di Singapura, kemudian di Cilegon Banten. Di Banten ia juga mendirikan sebuah pesantren yang kemudian berkembang pesat. Sebagai pemimpin tarekat dan pesantren yang semakin berkembang, namanya mulai terkenal diseluruh Jawa. 44

Sartono Kartodirdjo juga menyebutkan tentang gerakan Abdul Karim dalam membangun semangat keagamaan masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam, khususnya pada aspek kehidupan tasawuf (tarekat).

Sejak masa mudanya ia mendalami ajaran-ajaran - Khatib Sambas, pemimpin tarekat Qodiriyah, dan kemudian menjadi seorang ulama besar, yang sangat terkenal. Ia memperlihatkan hasrat yang sangat mendalam untuk menimba ilmu dan perhatian yang besar terhadap ajaran-ajaran Islam. Karena sifat sifatnya yang luar biasa, ia dianggap cocok sekali untuk berdakwah bagi tarekat Qodiriyah. 45

Disamping mengembangkan ajaran-ajarannya yang berseru supaya rakyat memperbaharui kehidupan agama mereka dengan jalan lebih taat menunaikan ibadah mereka, ia juga menjelaskan bahwa keyakinan dan praktek agama harus menjalani proses pemurnian yang intensif.⁴⁶

⁴⁴ Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 89

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Op. Cit. hal. 258

⁴⁶ Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Ibid. hal. 259

Untuk membangkitkan semangat keagamaan masyarakat, Abdul Karim banyak melakukan kunjungan dari satu tempat ke tempat lain untuk berkhotbah menyebarkan ajarannya.

Dalam hudungan ini, dzikir menjadi fokus kebangkitan kembali. Di Banyak tempat dzikir diselenggarakan di masjid dan langgar, dan pada kesempatan-kesempatan khusus diselenggarakan malam dzikir. Dzikir, selawat, takbiran dan arak-arakan menjadi bagian penting dari kehidupan agama yang menggelorakan semangat keagamaan rakyat. 47

Gerakan ini sendiri muncul pada tahun 1872, ketika Syekh Abdul Karim kembali ke desa asalnya, Lampuyang, Banten.

Pada permulaan kegiatannya, gerakan ini memperlihatkan sikap keras dalam soal-soal keagamaan dan bernada puritan yang kuat kegiatan-kegiatannya terbatas pada tuntutan agar ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam al Qur-an ditaati dengan seksama, dengan tekanan khusus pada ibadah shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan fithrah. 48

Hal ini dapat dimengerti karena gerakan Syekh Abdul Karim, yang mementingkan pelaksanaan syari'at Islam, adalah pimpinan tarekat Qadiriyyah wan Naqsaban diya. Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah sendiri lebih mementingkan segi pelaksanaan syari'at dan pada umumnya hanya mau menerima anggota tarekat, yang sudah melaksanakan kewajiban Islam yang penting dan yang mengetahui dasar pengetahuan tentang agama. 49

47Sartono Kartodirdjo, Ibid. hal. 259

48Sartono Kartodirdjo, Ibid. hal. 231

49Karel A. Steenbrink, Op. Cit. hal. 174

Pada tahun 1876, Syekh Aba'ul Karim dipanggil oleh Syekh Sambas, gurunya di Makkah, untuk mempersiapkan diri sebagai pimpinan tarekat Qadiriyyah wan Naqsaban - diyyah dari pusatnya di Makkah.⁵⁰ Makkah pada waktu itu merupakan pusat kebangunan Islam dan berhasil mencetak pemimpin-pemimpin tarekat yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam berbagai ilmu ke Islaman.

Tarekat ini, mempunyai beberapa cabang diberbagai daerah di Jawa, yaitu:

1. Di Pesantren Pengentongan Bogor
2. Di Suralaya Tasikmalaya
3. Di Pesantren Mranggen Semarang
4. Di Pesantren Bejosa Jombang
5. Di Tebuireng Jombang.⁵¹

3. Syekh Nawawi Banten:

Syekh Nawawi Banten (Imam Muhammad Nawawi) lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtaya, Kabupaten Serang, karesidenan Banten, pada tahun 1230 atau tahun 1813 M. Pada masa kecilnya ia mulai belajar Bahasa Arab, Fiqh, dan tafsir pada ayahnya, yaitu Umar Ibnu Arabi, seorang penghulu kecamatan di Tanara. Kemudian bersama dengan kedua saudaranya (Tamim dan Ahmad), ia melanjutkan pelajarannya kepada Kyai Sahal.⁵² Setelah itu mereka me-

⁵⁰ Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 90

⁵¹ Zamachsyari Dhofier, Ibid.

⁵² Karel A. Steenbrink, Op. Cit. hal. 177

lanjutkan lagi pelajarannya di Purwokerto kepada Kyai Yusuf, seorang kyai yang menarik santri-santrinya dari daerah-daerah di seluruh Jawa, terutama dari daerah Jawa Barat. Ketika Nawawi berusia 15 tahun, ia melakukan ibadah haji dengan kedua saudaranya dan tinggal di Makkah selama 3 tahun.⁵³

Ketika ia belajar di Masjiddil Haram, Makkah, yang ketika itu merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Islam di Makkah, Nawawi mencari berbagai jenis ilmu agama, seperti ilmu logika, ilmu kalam, ilmu ke-susastraan, ilmu hadits, ilmu tafsir dan sebagainya.⁵⁴ Semangat yang tinggi menyebabkan ia berkelana mencari dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan ke negeri-negeri lain, seperti Mesir dan Syiria. Di tempat ini beliau belajar kepada ulama-ulama besar.⁵⁵

Setelah belajar dan berkelana mencari dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan tersebut, ia kembali ke tanah air, untuk kembali belajar kepada salah seorang ulama besar di Karawang, Jawa Barat. Setelah perjalanan pencarian ilmu di Karawang, Nawawi mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada umat yang sangat mengharapkan dan mendambakan kehadirannya.⁵⁶

⁵³ Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 87

⁵⁴ Didin Hafiduddin, Tinjauan atas Tafsir al Manar Karya Imam Nawawi Tanara, dalam A. Rifa'i Hasam, ed. Warisan Intelektual Islam Indonesia, Mizan, Bandung, 1987, hal. 40

⁵⁵ Didin Hafiduddin, Ibid. hal. 41

⁵⁶ Didin Hafiduddin, Ibid.

Akan tetapi, karena kondisi tanah air ketika itu masih berada di bawah jajahan Belanda, dan setiap gerak-gerik para ulama diawasi, termasuk kegiatan Imam Nawawi, beliau kembali ke Makkah untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para mahasiswa yang berdatangan ke sana dari berbagai negara. 57

Nampaknya kehidupan intelektual di Makkah sangat menarik hati Nawawi, sehingga ia bertempat tinggal di sana hingga meninggalnya pada tahun 1899 M.

Ketika Nawawi belajar di Makkah antara tahun 1830 hingga 1860. ia belajar dibawah bimbingan ulama terkenal, seperti: Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dan Abdul Hamid Daghetsani.⁵⁸ Di samping itu ia juga pernah belajar kepada ulama Mesir yaitu: Syekh Ahmad Damiyati dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Kemudian ia juga pernah belajar di Madinah pada Syekh Muhammad Khatib al Hambali.⁵⁹

Dibawah bimbingan para ulama tersebut, Nawawi - menjadi ulama yang mahir dalam ilmu-ilmu keagamaan , di mana ia amat produktif menulis karya-karya tentang ilmu agama. Kreatifitas Nawawi Banten dalam menuangkan pemikirannya tersebut, didukung oleh kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab sebagai bahasa perantara dalam pendidikannya.

⁵⁷Didin Hafiduddin, Ibid.

⁵⁸Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 83

⁵⁹Didin Hafiduddin, Op. Cit. hal. 40

Sebagai seorang alim yang dalam ilmunya, tinggi akhlaq dan kepribadiannya, ikhlas dalam mengajarkan dan mendakwahkan Islam, Syekh Nawawi mencetak ulama - ulama besar di Jawa. Diantara ulama yang pernah menjadi muridnya, antara lain:

1. K.H. Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.
2. K.H. Khalil, Bangkalan, Madura.
3. K.H. Asy'ari, Bawain.
4. K.H. Mahjun, Kampung Gunung Mauk, Tangerang.
5. K.H. Asnawi, Caringin, Labuan, Pandeglang, Banten.
6. K.H. Ilyas, Kampung Teras, Tanjung, Karagilan, Serang, Banten.
7. K.H. Abdul Ghaffar, Lampung, Tirtayasa, Serang Banten.
8. K.H. Tubagus Bakri, Sempur, Purwakarta.⁶⁰

Antara tahun 1860-1870 ia mengajar di Masjidil - Haram dalam waktunya yang senggang, sebab antara tahun-tahun tersebut, Nawawi sudah secara aktif menulis buku-buku. Dan setelah tahun 1870 ia mulai memusatkan aktifitasnya untuk menulis. Buah karyanya : sebanyak 115 kitab, atau 99 kitab;⁶¹ Karel A. Steenbrink menye-

⁶⁰Didin Hafiduddin, Ibid. hal. 41

⁶¹Didin Hafiduddin, Ibid., hal. 42

butkan kurang lebih 20 karya ilmiah dalam bahasa Arab ditulisnya;⁶² tulisan-tulisan tersebut meliputi karya pendek yang berisi tentang pedoman ibadah sampai pada tafsir al Qur-an yang cukup tebal, yang terdiri dari dua jilid.

Tulisan-tulisan Syekh Nawawi Banten, antara lain:

- a. Syarah al Jurumiyah; isinya tentang tata bahasa Arab, terbit tahun 1881.
- b. Lubabul Bayan (1884), isinya tentang Balangah.
- c. Dhariyat al Yaqini; isinya tentang doktrin - doktrin Islam, dan merupakan komentas atas karya Syekh Sanusi, terbit tahun 1886.
- d. Fathul Mujib, buku ini merupakan komentar - ataskarya al Durr al Farid, karya Syekh Nawawi (guru Nawawi) yang diterbitkan pada tahun 1881, dan 3 buah buku lagi yang berisi selain doktrin-doktrin pokok, juga uraian tentang lima bagian-bagian dari pada hukum Islam, dan lima rukun Islam.
- e. Dua jilid komentar tentang syair maulid karya al Barjanzi. Karya ini sangat penting sebab selalu dibacakan dalam perayaan-perayaan maulid.
- f. Syarah Isra' Mi'raj, karya al Barjanzi.

⁶²Karel A. Steenbrink, Op. Cit. hal 120

- g. Syarah tentang syair al Asmaul Husna.
- h. Syarah manasik haji; karangan Syarbini yang terbit tahun 1880.
- i. Syarah Suluk al Jiddah (1883).
- j. Syarah Sullam al Munajah (1884) yang membahas tentang berbagai persoalan ibadah.
- k. Tafsir Marah Labib (Tafsir al Munir).⁶³

Di samping itu Syekh Nawawi juga menulis pembahasan secara luas tentang usul fiqh dan fiqh, seperti nampak dalam contoh-contoh di atas. Karya-karyanya hampir semuanya merupakan pembahasan lebih lanjut atas karya pengarang-pengarang besar yang mendahuluinya. Nawawi menjadi terkenal dan dihormati karena keahliannya dalam menuangkan pemikirannya.

Kemasyhurannya dikenal secara luas di hampir seluruh dunia Arab. Kitab Tafsir "Marah Labib" atau "al Munir" yang terbit di Mesir, diakui mutunya dan memuat persoalan-persoalan penting sebagai hasil diskusi dan perdebatannya dengan ulama al Azhar. Demikian terkenal nama Syekh Nawawi Banten sehingga dalam catatan tafsir tersebut ia diberi julukan "Sayyaid Ulama al-Hijaz" (pemimpin ulama Hijaz).⁶⁴

⁶³Zamachsyari Dhofier, Lok. Cit.

⁶⁴Zamachsyari Dhofier, Ibid. hal 89

Lebih dari pada itu, semua kitab fiqh karya Syekh Nawawi merujuk pada madzhab fiqh Syafi'i, kerana ia bermadzhab Syafi'i. Inilah barangkali salah satu faktor kuatnya madzhab Syafi'i di kalangan umat Islam Indonesia.⁶⁵

Dalam pandangan tentang tasawuf, Syekh Nawawi Banten mengikuti ajaran al Ghazali, yang lebih menitikberatkan segi etika dalam bentuk yang sederhana, seperti diajarkan dalam abad-abad yang lalu. Sebagaimana para mahaguru Masjidil Haram, ia hanya memberikan penjelasan kepada murid-muridnya tentang karya ahli tasawuf di mana unsur etika lebih dipentingkan dari pada unsur-unsur tasawuf yang ghaib.

Selanjutnya Zamachsyari Dhofier mengemukakan kemasyhuran Syekh Nawawi Banten di Indonesia dan juga khususnya di Jawa.

Di Indonesia Syekh Nawawi tentu saja sangat terkenal. Ia menjadi kebanggaan sebagai seorang putra Indonesia yang kealimannya diakui di dunia Arab. Semua buku-buku yang disebutkan diatas, secara luas dipelajari di pesantren-pesantren di Jawa. Perlu ditekankan di sini, walaupun Syekh Nawawi tidak mengikuti Syekh Sambas memimpin sebuah organisasi tarekat, namun ia tidak melepaskan ikatan intelektual dan spiritualnya dengan Syekh Sambas. Dengan kata lain, Syekh Nawawi menolak praktek-praktek tarekat selama tarekat tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sikap Nawawi inilah

⁶⁵Didin Hafiduddin, Op. Cit. hal. 44

yang menyebabkan nananya di Jawa tetap harum -
sampai sekarang. 66

Dari sini dapat ditelusuri proses pembaharuan Islam, yang melalui beberapa tahap, antara lain:

Pertama: Munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam akibat dari prilaku kehidupan masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam.

Kedua: Gerakan pembaharuan tersebut mengakibatkan timbulnya ketagangan-ketegangan atau konflik-konflik di kalangan masyarakat, yaitu kalangan yang mengadakan pembaharuan dengan kalangan yang berusaha mempertahankan tradisi lama yang sudah mapan.

Ketiga: Kelompok gerakan pembaharuan kemudian membentuk suatu komunitas tersendiri, yang merupakan tanggapan terhadap kondisi masyarakat pada umumnya. Dalam komunitas tersebut secara luas mempelajari ilmu-ilmu keagamaan yang mendapat pengaruh secara langsung dari dunia Arab.

Dalam hal ini, ada beberapa aspek pembaharuan yang menjadi dasar gerakan, yaitu: aspek keagamaan, aspek ilmu pengetahuan, aspek politik dan aspek sosial budaya.

⁶⁶Zamachsyari Dhofier, Lok. Cit.

C. Aspek-aspek Pembaharuan dalam Islam:

1. Dalam Aspek keagamaan:

Kecendrungan untuk mengadakan pembaharuan pada dasarnya disebabkan oleh persoalan-persoalan keagamaan masyarakat; persoalan yang oleh kelompok pembaharu, dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang murni, sesuai dengan al Qur-an dan al Hadits. Dari persoalan keagamaan inilah, para pembaharu berusaha untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam dari hal-hal yang merusak keimanan umat Islam.

Dalam hal ini, gerakan pembaharuan dalam aspek keagamaan terdapat beberapa karekteristik :

Pertama: Kembali kepada al Qur-an dan al Hadits.

Memperhatikan gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh para pembaharu tersebut, menunjukkan bahwa salah satu hal yang penting adalah memurnikan ajaran-ajaran Islam dengan mendasarkan hukum pada al Qur-an dan al Hadits. Hal ini dijalankan sebab pada saat itu penduduk Islam di Jawa banyak yang mengamalkan amalan-amalan bid'ah, syirik, tahkayil, dan khurafat, maka dengan jalan mengembalikan umat Islam pada ajaran yang asli sebagaimana pada zaman nabi, shahabat dan tabiin itulah umat Islam akan selamat.

Seperti yang diserukan oleh Haji Rifangi, bahwa para pejabat dan penguasa telah berpaling dari ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka (dan sebagian besar ulama) begitu taat terhadap "hukum thaghut", hukum negara.⁶⁷ Karena itulah, dalam setiap gerakannya, Haji Rifangi selalu menganjurkan kepada umat Islam untuk mempelajari Islam dari sumbernya, yakni al Qur-an dan al Hadits.

Kedua: Masalah hukum (fiqh).

Kendatipun dalam masalah hukum (fiqh) para pembaharu termasuk penganut Imam Syafi'i, namun mereka tidak membabi buta dalam setiap urusan. Dalam setiap gerakannya, mereka lebih mementingkan dilaksanakannya tuntunan-tuntunan agama Islam sesuai dengan al Qur-an dan al Hadits. Pandangan-pandangan keagamáannya sejalan dengan pandangan madzhab Syafi'i dan ahlussunnah wal jamaah, suatu madzhab yang sesuai dengan sunah Nabi. Itu sebabnya mereka disebut penganut Sunni, tetapi mereka sangat taat kepada pandangan ortodoks sebagaimana dibutuhkan dalam keempat madzhab hukum.⁶⁸

Dalam tulisan-tulisannya, mereka menolak amalan-amalan yang tergolong bid'ah, yaitu amalan yang dihubungkan dengan masalah duniyah mempunyai maksud menga-

⁶⁷Kuntowijoyo, Dr. Op. Cit. hal. 71

⁶⁸Kuntowijoyo, Dr. Ibid. hal. 67

dakan hal-hal yang baru (menambah atau mengurangi) yang tidak ada contoh dari Nabi. Mereka sangat keras dalam memperantas hal-hal yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.⁶⁹

Di samping itu, mereka melarang umat Islam mengikuti para pemimpin agama yang setia kepada pemerintah Belanda, karena dianggap tidak benar. Umat Islam hanya dibenarkan untuk setia kepada seorang khalifah Nabi, yaitu suatu jabatan yang patut dihormati, bukan setia kepada priyayi.⁷⁰

Ketiga: Menjauhkan praktek-praktek sufi yang bertentangan dengan Islam.

Dalam usaha untuk membersihkan praktek-praktek sufi dari tradisi pra Islam adalah:

- a. Para pembaharu memberikan suatu image bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah; yaitu batin dan hati harus benar-benar tertuju kepada Allah.⁷¹
- b. Para Pembaharu memberikan penjelasan kepada umat Islam bahwa dalam kehidupan tasawuf unsur etika lebih dipentingkan dari pada unsur-unsur tasawuf yang ghaib.⁷²

⁶⁹Lihat, Tempo, hal. 99, Sartono Kartodirdjo, hal. 231, dan Zamachsyari Dhofier, hal. 89.

⁷⁰Nugroho Notosusanto, Op. Cit. hal. 243

⁷¹Karel A. Steenbrink, Op. Cit. hal. 108

⁷²Karel A. Steenbrink, Ibid. hal. 120

c. Dalam praktek-praktek sufi aspek pelaksanaan syariat merupakan hal yang penting.⁷³ Karena pada saat itu praktek-praktek sufi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, lebih mementingkan aspek ritualnya saja, sedang pelaksanaan syari'at Islam serta kewajiban-kewajiban yang lain dilalaikan.

2. Dalam Aspek Ilmu Pengetahuan:

Untuk mempercepat arus pembaharuan Islam di Jawa, maka hal yang penting dalam mendukung pembaharuan tersebut adalah adanya perubahan orientasi ilmu pengetahuan umat Islam. Pembaharuan yang berorientasi pada ajaran yang murni.

Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan, sebagai mana telah dibuktikan oleh sejarah pada zaman keemasan Islam di masa lalu. Usaha pembaharuan pendidikan, bagi mereka harus kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni, yaitu al Qur-an dan al-Hadits, yang tidak pernah membedakan antara agama dengan ilmu pengetahuan..... di samping itu juga mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah ada, dengan menghilangkan kelemahan-kelemahannya.⁷⁴

Langkah yang di tempuh adalah adanya usaha untuk menerjemahkan karya-karya mereka ke dalam bahasa Jawa agar dengan mudah dapat digahami oleh masyarakat. Seperti karya-karya Haji Rifangi, yang telah dibahas di muka yang terkumpul dalam kitab Tarjumah, semuanya berisi terjemahan ke dalam bahasa Jawa dari beberapa buku ber-

⁷³Karel A. Steenbrink, Ibid. hal. 174

⁷⁴Aminuddin Rasyad, Dr, ed. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta, 1986, hal. 63

bahasa Arab yang penting.

Khazanah ilmu agama Islam di Jawa, juga diwarnai oleh karya-karya Syekh Nawawi yang telah menulis beberapa buku dari berbagai ilmu agama, seperti: Balaghah, nahwu, fiqh, tasawuf dan sebagainya, yang berbentuk syarah dari kitab-kitab terdahulu, dengan bahasa Arab.

Pembaharuan dalam bidang ini, yaitu merubah orientasi keilmuan yang sebelumnya lebih diwarnai oleh ilmu Jawa pra Islam (kejawen) - ilmu-ilmu yang dikembangkan dalam sektor lokal Jawa - kepada ilmu-ilmu yang bernafaskan Islam. Merkipun pada taraf-teraf tertentu masih menggunakan bahasa Jawa, atau memang buku-buku yang dipakai berbahasa Jawa (dalam huruf Arab "pegon"), namun kandungan dari karya-karya tersebut merubah pemahaman umat Islam kepada ajaran-ajaran Islam yang lebih murni, sesuai dengan al Qur-an dan al Hadits.

3. Dalam Aspek Politik.

Gerakan pembaharuan sebagai bentuk revivalisme dalam hubungannya dengan pemerintah Belanda sudah tentu mengambil sikap perlawanan terhadap kedudukan kolonial di nusantara. Mereka menentang keberadaan pemerintah Belanda dan juga para pejabat pribumi yang berpihak kepada Belanda. Ide-ide pembaharuan tersebut menunjukkan sikap anti pemerintah.⁷⁵

⁷⁵Nugroho Notosusanto, Op. Cit. hal. 344

Karena gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para pembaharu menunjukkan pada sikap anti pemerintah, maka pemerintah dan para pejabat mencurigai setiap gerakan yang dianggap membahayakan ketertiban masyarakat. Ke curigaan pemerintah terhadap gerakan pembaharuan, disebabkan oleh adanya agitasi untuk melawan pemerintah Belanda.

Dalam hal ini, yang melandasi adanya perlawanan kaum pembaharu terhadap pemerintah Belanda, adalah:

- a. Bahwa yang patut ditaati oleh rakyat adalah pemimpin Islam yang menjalankan ajaran-ajaran Islam, sesuai dengan al Qur-an dan al Hadits. Rakyat hanya dibenarkan mengikuti kepada khalifah Nabi.
- b. Bahwa para penguasa dan pejabat-pejabat pemerintah Belanda adalah "raja kafir", maka siapa yang tunduk raja kafir dalam perkara agama, berarti tidak lebih baik dari pada anjing dan babi.⁷⁶

4. Dalam Aspek sosial Budaya.

Aspek yang juga terkena pembaharuan pada masa ini adalah aspek yang menyangkut kehidupan sosial budaya masyarakat Islam di Jawa. Menurut pandangan kaum pembaharu, bahwa orang Islam di Jawa sudah banyak menyeweng dan tidak murni lagi sebagai akibat dari pada

⁷⁶Nugroho Notosusanto, Ibid. hal. 342

adanya percampuran antara Islam dan budaya Jawa pra-Islam, serta akibat perluasan pengaruh budaya Barat.

Di samping itu, mereka (pembaharu) melarang hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam, antara lain:

- a. Mengunjungi pertunjukan-pertunjukan yang menyenangkan seperti, wayang dan gamelan, sebagai pertanda kecermatan dan kesederhanaan hidup.
- b. Kaum wanita dilarang muncul ditempat-tempat umum kecuali bila keadaan memaksa dan mereka diharuskan memakai kerudung kepala.
- c. Orang Islam yang taat, dilarang bergaul dengan orang-orang yang melakukan adat kebiasaan yang salah, yaitu adat kebiasaan masyarakat yang berasal dari budaya Jawa pra Islam dan budaya barat.

Terlihat bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kaum pembaharu dalam usaha untuk merubah pemahaman umat Islam di Jawa sangat keras, adalah karena disebabkan oleh pengaruh gerakan pembaharuan di jaziran Arab telah diserap oleh kaum pembaharu.

Pembaharuan Islam pada tahun 1850 - 1900 berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia, dan khususnya di Jawa. Pengaruh tersebut menyangkut dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Aspek-aspek tersebut antara lain: aspek fiqh, aspek tasawuf, aspek politik dan aspek sosial budaya.